

Peran Edukasi Media Sosial bagi Masyarakat Selama Pandemi *Covid-19*

Yolanda Ulandari Linzonia
Supriyono
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: yolandalinzonia@gmail.com, supriyono@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.427

Abstrak

Kondisi pandemi *Covid-19* ini berpotensi mengancam segala aspek kehidupan masyarakat dan berdampak pada kerentanan sosial sehingga peran edukasi dalam media sosial yang memiliki indikasi positif bagi masyarakat sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media sosial dalam edukasi kepada masyarakat selama Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini merupakan penelitian meta-sintesis kualitatif dengan pendekatan meta-agregasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pandemi *Covid-19* merupakan bentuk bahaya (*hazard*) yang membutuhkan peran edukasi dalam media sosial, khususnya dalam pemberlakuan *social distancing*, yang dalam keadaan ini masyarakat diharuskan untuk melakukan aktivitasnya secara virtual / online. Media sosiallah yang menjadi media yang dimanfaatkan masyarakat dalam menghadapi pandemi *Covid-19* ini, selain sebagai sarana berkomunikasi dan sarana mendapatkan informasi juga dapat membentuk konstruksi masyarakat dalam menyikapi berbagai berita tentang perkembangan virus *Covid-19*.

Kata Kunci

pandemi *Covid-19*, kerentanan sosial, edukasi sosial media

Abstract

Condition of the COVID-19 pandemi has the potential to threaten all aspects of people's lives and have an impact on social vulnerability, so the role of education in social media that has positive indications for the community is very necessary. This study aims to identify and describe the role of social media in educating the public during COVID-19. This research is a qualitative meta-synthesis research with a meta-aggregation approach. The results of this study state that COVID-19 is a form of hazard which requires the role of education in social media, especially in implementing social distancing. Where in this situation the community is required to carry out their activities virtually / online. Social media is the medium used by the community in dealing with the COVID-19 pandemi, apart from being a means of communicating and getting information, it can also shape community construction in responding to various news about the development of the COVID-19 virus.

Keywords

Covid-19 pandemi, social vulnerability, social media education

Pendahuluan

Saat ini dunia digemparkan oleh pandemi *Covid-19* karena pandemi ini merupakan penyakit yang menular dengan penyebaran cepat. Pandemi *Covid-19* merupakan penyakit yang disebabkan oleh Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2). Virus ini menyerang sistem pernapasan dan dapat menyebar melalui cairan yang dikeluarkan saat berbicara, bersin, maupun batuk, baik secara langsung maupun saat menyentuh benda-benda yang terkena cairan tersebut (Krisdamayanti & Pujiwati, 2020, hlm. 36-44). Cepatnya virus ini menyerang manusia, belum adanya data dan penelitian yang tersedia untuk menangani virus ini dengan efektif mengakibatkan banyak sekali orang yang terinfeksi sehingga angka infeksi semakin meningkat. Kebijakan-kebijakan bermunculan sebagai bentuk usaha untuk menekan angka infeksi. Khususnya di Indonesia, diberlakukan karantina total dan *physical/social distancing* sebagai usaha yang diyakini dapat menekan angka penyebaran virus *Covid-19*. Selain kebijakan tersebut, sering kali kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkesan *plin-plan* atau berubah-ubah (Tuwu, 2020). Pemberlakuan kebijakan-kebijakan yang berubah-ubah tersebut berdampak pula pada penyebaran informasi yang tidak sampai secara menyeluruh kepada masyarakat. Selain kebijakan, dampak lainnya karena belum ada data dan penelitian yang cukup tersedia tentang virus *Covid-19* ini juga mengakibatkan *misleading information, hoax, dan framing* di media massa khususnya media sosial.

Peran media sosial dalam masyarakat sangat berkaitan dengan ketahanan masyarakat (*social vulnerability*) yaitu bagaimana masyarakat mampu untuk dapat menggunakan sumber daya yang ada seperti: teknologi, pangan, pekerjaan, dan rasa aman guna memenuhi kebutuhan dasar serta menjalankan fungsi sosialnya (MS Harirah, 2020). Pada masa pandemi *Covid-19* ini kenyataannya justru menjadikan ketahanan masyarakat mengalami kerentanan sosial sehingga produktivitas serta ekonomi masyarakat harus terhenti sementara dan ditambah dengan munculnya kecemasan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, banyak informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di media sosial pada masa pandemi *Covid-19* ini. Kegiatan tersebut dapat berupa olahraga ringan, membaca buku, mendalami hobi (menanam, memasak, dsb.), mengembangkan diri dengan ikut kelas-kelas umum *online*, dsb. Akan tetapi di masa masyarakat mengalami kerentanan sampai dengan kecemasan sosial ini, informasi yang beredar di media sosial tentu saja belum pasti kevalidannya karena media sosial merupakan ruang publik yang hampir tidak memiliki filter dalam penyebaran informasi, terutama dalam keadaan pandemi *Covid-19* saat ini. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk selektif dan memilih informasi.

Pemberitaan dan informasi di media sosial tentang virus ini begitu gencar dan heboh di masyarakat (Rohma, 2020). Informasi serta berita terkait pandemi *Covid-19* ini banyak beredar di sosial media *instagram* maupun *twitter* dengan berbagai kampanye dengan hastag #stayathome, #dirumahaja, #WFH, dan lainnya. Selain itu, terlihat dari banyak pihak yang tidak ingin ketinggalan dalam membagikan informasi *Covid-19* di media sosial. Hal ini terbukti populernya kata "*Covid-19*", "virus corona" di media sosial (Rohma, 2020). Dalam data statistik yang disebarluaskan oleh Hootsuite We Are Sosial (2019), 268,2 juta penduduk Indonesia, 56% nya atau sekitar 150 juta orang merupakan pengguna aktif media sosial. Platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah *youtube* yaitu sebanyak 88% kemudian disusul dengan *whatsapp* sebanyak 83%, *fecebook* dengan 81%, *instagram* sebanyak 80%, selanjutnya *twitter* sebanyak 52% (Rohma, 2020). Sedangkan media penyebaran informasi lainnya yaitu televisi, penggunaannya mencapai 91% akan tetapi memiliki *mobile phone* dan 60%nya menggunakan *smartphone* (Rohma, 2020). Dalam data statistik Badan Pusat Statistik (2020), dipaparkan bahwa media paling populer yang digunakan untuk informasi protokol kesehatan dan pentingnya mencegah penyebaran virus *Covid-19* adalah media sosial yaitu sebanyak 83,6%.

Dengan kecemasan masyarakat terhadap virus corona ini perlu adanya keseimbangan antara informasi di media sosial dengan pemahaman masyarakat terhadap penerimaan informasi di media sosial itu sendiri. Maka dari itu edukasi media sosial dalam kondisi pandemi *Covid-19* sangat diperlukan masyarakat sebagai alat untuk memberikan pemahaman secara deduktif, agar masyarakat dapat menyikapi suatu informasi secara rasional serta aktual. Berita yang valid akan membantu masyarakat dalam memahami kondisi pandemi serta memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengambil langkah tepat dalam kondisi pandemi *Covid-19*. Pentingnya pemberian edukasi literasi ini juga menjadi semacam solusi bagi permasalahan berupa dampak media terhadap penggunaannya. Kepanikan yang diperlihatkan di media sosial berakselerasi lebih cepat dari pada penyebaran virus corona. Informasi menyebar dengan perantara media sosial melalui lembaga pemerintah atau kesehatan telah mencapai skala yang begitu besar, massif dan sebelumnya belum pernah terjadi dalam sejarah manusia. Untuk saat ini hitungan kematian terus meningkat dan diikuti dengan cermat. Hal ini mengakibatkan risiko kesehatan dari epidemi ini melalui proses *framing* sebagai hal yang sangat menakutkan dan belum dapat terkendali serta berubah menjadi sebuah epidemi ketakutan. Sehingga dari pemaparan tersebut fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran edukasi media sosial bagi masyarakat selama pandemi *Covid-19*

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, di dalam artikel ini disusun untuk menyintesis: (1) artikel yang ditulis oleh Siti zulaiha, Sagiman & Mutia pada tahun 2019 tentang bagaimana edukasi literasi informasi untuk anak dan remaja sehingga meminimalkan penyalahgunaan media sosial, (2) artikel yang ditulis oleh sahya Anggara, Sakanatul Afiah, Ai Siti Farida, Jaliludin Muslim pada tahun 2020 yang membahas tentang pencegahan dan penanggulangan *Covid-19* di Jawa Barat dengan adanya inovasi kebijakan Publik, (3) artikel yang ditulis oleh Engkos Kosasih, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, Aceng Abdul Kodir pada tahun 2020 pembahasannya tentang dalam situasi pandemi *Covid-19* ini seperti apa literasi media sosial dalam masyarakat moderasi beragama, selanjutnya (4) artikel ini ditulis oleh Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, Devi Eryanti, Sitta Resmiyanti Muslimah pada tahun 2020 di dalamnya membahas bagaimana masyarakat yang terpapar pandemi *Covid-19* mendapatkan advokasi psikologis berbasis *religious e-counseling*, dan (5) artikel yang ditulis oleh Moch Fakhruroji, Betty Tresnawaty, A.S. Haris

Sumadiria, Enok Risdayah pada tahun 2020 bahasanya berupa strategi komunikasi publik penanganan *Covid-19* di Indonesia yang dilihat dari perspektif sosiologi komunikasi massa dan agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian meta-sistesis kualitatif dengan pendekatan meta-agregasi. Dilakukan dengan merangkum penelitian-penelitian sebelumnya tentang edukasi dan informasi selama masa pandemi *Covid-19* khususnya di media sosial yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode meta-sistesis ini adalah metode integrasi hasil dari sejumlah studi kualitatif yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain (Walsh & Downe, 2005). Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. **Memformulasikan pertanyaan penelitian.** Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran edukasi media sosial bagi masyarakat selama pandemi *Covid-19*.
2. **Melakukan pencarian literatur *systematic review*.** Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan artikel jurnal yang berjudul “Edukasi Literasi Informasi Bagi Anak dan Remaja Untuk Meminimalisir Penyalahgunaan Media Jejaring Sosial” (Zulaiha S., Sagiman, 2019), artikel karya Anggara dkk. (2020) dengan judul “Inovasi Kebijakan Publik Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Corona Virus Disease 19 (*Covid-19*) di Jawa Barat”, artikel karya Kosasih dkk. (2020) yang berjudul “Literasi Media Sosial Dalam Permasalahannya Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi *Covid-19*”, dan “Advokasi Psikologis Bagi Masyarakat Terpapar Pandemi *Covid-19* Berbasis Religious E-Counseling” dalam Effendi dkk. (2020), serta “Strategi Komunikasi Publik Penanganan *Covid-19* di Indonesia: Perspektif Sosiologi Komunikasi Massa dan Agama” dalam Fakhruroji dkk. (2020).
3. **Melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok.** Peneliti memilih dan menyeleksi artikel dengan menggunakan kata kunci “Media Sosial”, “*Covid-19*”, dan “Komunikasi kepada masyarakat” sehingga dipakai beberapa penelitian yang relevan yang diperoleh berdasarkan kriteria kata kunci.
4. **Melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif.** Dalam tahap ini peneliti membaca artikel jurnal menggunakan teknik membaca cepat atau biasa disebut dengan *skimming*.
5. **Memberlakukan kendali mutu.** Di tahap ini peneliti memperoleh 25 artikel jurnal yang berkaitan dengan kata kunci kemudian relevan dengan penelitian ini.
6. **Menyusun laporan akhir.** Pada tahap ini tentu peneliti melakukan penyusunan laporan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Sumber penelitian ini ini didapat dari sumber data sekunder dengan literatur-literatur tentang media sosial sebagai saran informasi dan edukasi pada kondisi pandemi *Covid-19*. Tentu saja data-data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur atau studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Dalam peran edukasi media sosial bagi masyarakat selama pandemi *Covid-19* peneliti menyintesis dengan menguraikan ke dalam tiga bahasan yaitu (1) perlunya edukasi literasi media sosial bagi masyarakat dalam kondisi pandemi *Covid-19*, (2) Peran media sosial selama pandemi *Covid-19*, (3) strategi komunikasi dalam penanganan masyarakat terdampak kondisi pandemi. Selanjutnya sintesis akan dianalisis relevansinya terhadap fenomena pandemi *Covid-19*.

Edukasi Literasi dan Informasi Media Sosial dalam Kondisi Pandemi Covid-19

Perkembangan teknologi dan informasi sangat pesat dan menjadi kebutuhan manusia. Penelitian yang menghasilkan internet mempengaruhi cara kerja informasi yang tadinya terbatas menjadi lebih luas. Pada tahun 2014 dikatakan bahwa masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke 13 dalam pemanfaatan internet (Internet Live Stats, 2014). Menurut APJII (2015), pemanfaatan internet yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pengguna internet adalah media sosial, membaca berita, *streaming*, bertukar pesan instan dan mencari data. Penyebaran informasi yang terjadi di sosial media melaju cepat dan tak terbatas.

Literasi sendiri merupakan kepandaian, kemampuan ataupun kebiasaan dalam membaca dan menulis. Di mana membaca dan menulis adalah hal yang wajib dikuasai di saat zaman modern sekarang ini. Ketika seseorang tidak cakap dalam membaca dan menulis maka ia akan terlewat informasi-informasi penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika minat baca masyarakat tinggi maka akan semakin tinggi indikator budaya literasi yang dimiliki (Nugraha, 2017).

Literasi media sosial dikatakan sebagai keterampilan seseorang dalam menggunakan media sosial untuk mencari, memilih dan mengaplikasikan informasi-informasi dari media sosial (Ganggi, 2018). Dengan adanya kondisi pandemi *Covid-19* ini tentu saja keterampilan literasi media sosial merupakan hal yang sangat diperlukan untuk berbagi dan mendapatkan informasi valid. Akan tetapi khususnya masyarakat Indonesia belum secara keseluruhan mendapatkan informasi dengan baik karena belum terampil dalam menggunakan media sosial. Selain tidak seluruh masyarakat bisa menjangkau informasi tersebut melainkan juga informasi yang beredar belum tentu semuanya benar atau valid. Banyak sekali artikel dari media online dengan pemberitaan hoax, berjudul *click bait* dan sebagian besar masyarakat Indonesia hanya membaca judulnya saja tetapi tidak dengan isinya sehingga membuat masyarakat miss-persepsi dan menjadi semakin panik, atau malah tidak percaya dengan adanya virus *Covid-19*. Padahal kondisi pandemi khususnya *Covid-19* sangat mempengaruhi aspek psikologis serta sosial di masyarakat, terutama dalam hal menyikapi berbagai informasi yang muncul selama pandemi (dalam kasusnya melalui media sosial).

Saat ini Media sosial merupakan wadah yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri baik berupa hobi, sebagai sarana mencari hiburan seperti bermain *game online* atau sekedar melihat-lihat video dan foto. Miller, dkk pada tahun 2016 mengatakan bahwa terdapat hal lain pada media sosial yang mana juga dapat digunakan untuk kegiatan komersil seperti melakukan promosi atau biasa dikenal dengan *endorsement* untuk menjual produk tertentu (Triastuti, Adrianto, & Nurul, 2017). Keberadaan media sosial juga dianggap bagaikan dua sisi mata uang yang mana di satu sisi memberikan dampak positif tetapi di sisi lainnya juga dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Media sosial juga membantu dalam hal mempermudah pekerjaan, serta penguasaan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman (*tentative*) serta mengikuti arus peradaban manusia sementara itu di sisi lain media sosial juga dapat merusak pola komunikasi, baik itu komunikasi secara vertikal seperti komunikasi anak dengan orangtua, ataupun komunikasi horizontal dengan kerabat di dunia nyata. Media sosial juga dapat menjadi salah satu indikasi tindak kejahatan dalam penyalahgunaannya di mana saat media sosial digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Saat ini portal media sosial telah menjadi tempat bagi jutaan umat manusia untuk mendapatkan informasi serta berkomunikasi. Berbagai *platform* dengan fitur yang ditawarkan seperti *Blogspot* dan *Wordpress* untuk menyunting tulisan, *Facebook* dan *Twitter* yang mana digunakan untuk bertukar informasi dalam bentuk *audio-visual* serta *Instagram* dan *Youtube* sebagai media dengan dasar foto dan video. Berbagai *platform* tersebut telah tumbuh dan menjamur menjadi sebuah komoditas bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain dengan berbagai orang dari belahan dunia. Dengan adanya layanan atau fitur yang ada di sosial media tersebut para pengguna dapat berbagi informasi seputar aktivitas yang sedang dikerjakan baik berupa ide, gagasan, opini dan tulisan ilmiahnya. *Facebook* dan *Twitter* merupakan layanan sosial media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan media sosial lainnya (Nugraha, 2017). Pada saat kondisi pandemi, masyarakat cenderung bertukar informasi melalui media sosial, dikarenakan adanya pemberlakuan *lockdown* dan *WFH (Work From Home)* yang mengharuskan mereka untuk melaksanakan segala sesuatunya dari dalam rumah. Maka dari itu perlu adanya edukasi literasi dan informasi karena hal ini diyakini dapat memicu sebuah misinformasi dan disintegrasi sosial dalam komunikasi yang menyebabkan munculnya informasi yang tidak tahu kebenaran atau biasa disebut *hoax*. Dengan kondisi pandemi saat ini berita atau informasi yang tidak benar ini banyak dimanfaatkan sehingga masyarakat kebingungan bahkan ketakutan oleh orang-orang yang tentunya tidak bertanggung jawab. Tindakan tersebut bisa berupa *cyber crime*, *framing* dan *deep web*. Maka dalam kondisi pandemi *COVID-19*, masyarakat memiliki potensi yang cukup besar dan tidak menutup kemungkinan indikasi penyalahgunaan dalam media sosial, salah satunya adalah munculnya mis-informasi sehingga mengakibatkan tersebarnya berita tidak valid atau *hoax* yang tentunya mengarah kepada kebohongan. Jika diamati fenomena-fenomena sebelumnya, berita-berita *hoax* dalam media sosial tersebar sangat cepat, baik dalam isu sosial-ekonomi, sosial-politik, suku, agama dan yang lainnya. Banyak sekali fenomena ini mengarah kepada timbulnya permasalahan baru yang sifatnya rumit dan kompleks. Seperti pada kondisi pandemi *Covid-19* ini, dirilis dari artikel Kominfo sejak 23 Januari sampai 15 Juni 2020 terdapat 850 informasi *hoax* terkait virus *Covid-19* ini di media sosial (Indriani, 2020). *Hoax* tersebut berupa kopensasi yang didapatkan selama pandemi *Covid-19* sampai kepada minum air hangat dengan garam dan menghirup uap panas dikatakan dapat menyembuhkan *Covid-19* (Indriani, 2020). Kondisi semacam ini dikhawatirkan akan mengarah kepada tidak adanya perhatian terhadap kebenaran sehingga kebenaran tidak lagi dianggap penting dan mengarah pada justifikasi atau sering juga dianggap sebagai pembenaran daripada kebenaran. Dampak-dampak tersebut memunculkan edukasi literasi yang semakin serius yang mana mulai digembar-gemborkan berbagai situs atau website resmi, *Instagram* dan media sosial lainnya dari pemerintah tentang informasi pandemi *COVID-19*. Selain itu banyak sekali mahasiswa-mahasiswa dan komunitas yang bergerak di bidang kesehatan serta bidang sosial melakukan edukasi literasi informasi dengan cara memberitahukan situs-situs atau website resmi dan

Instagram resmi di konten *Instagram* mereka. Semakin banyaknya gerakan edukasi literasi di *Instagram* ini diharapkan yang teredukasi menyebarkan bukan hanya yang memfollow tetapi juga orang-orang yang belum teredukasi sehingga tidak termakan informasi yang tidak valid. Jika seseorang sudah melek karena teredukasi akan informasi di media sosial maka dia akan sulit untuk termakan informasi hoax yang mengadu domba masyarakat hanya untuk kepentingan tertentu.

Peran Media Sosial Selama Pandemi Covid-19

Dalam kondisi pandemi *Covid-19* ini perlu komunikasi antara pemerintah Indonesia dengan masyarakat. Akan tetapi komunikasi pemerintah dinilai negatif hal ini dibuktikan dari hasil statistik Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan ekonomi dan Sosial dan *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) (Indah & Goeritman, 2021). Akhirnya pemerintah kembali membangun kepercayaan masyarakat, yang tadinya pemerintah lebih banyak memanfaatkan media massa dengan bantuan agen pers, tetapi saat ini pemerintah mulai dengan masih mengumumkan informasi kebijakan dan edukasi-edukasi tentang pandemi *Covid-19* melalui media sosial. Dibuktikan dari penggunaan tagar #DiRumahAja yang populer di media sosial (Ihsanuddin, 2020). Selain itu pemerintah juga menginformasikan berbagai aplikasi dan website yang berisikan informasi penting baik berupa kebijakan ataupun informasi-informasi terupdate tentang virus *Covid-19* ini di media sosial (Anggara, dkk., 2020). Media sosial Youtube, Instagram, Twitter, dan Facebook juga digunakan oleh Gugus Tugas Penanganan *Covid-19* serta Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk memberikan keterangan pers perkembangan kasus virus *Covid-19* ini dan juga digunakan sebagai sosialisasi tematik penanganan serta pencegahan penularan virus *Covid-19* tanpa hadirnya wartawan secara langsung (Setkab 2020). Dari hal ini dapat dilihat bahwa media sosial bermanfaat bagi instansi pemerintah dan merupakan inovasi baru dalam memaksimalkan teknologi agar dapat mengkomunikasikan kebijakan serta informasi lain tentang pandemi *Covid-19* dengan lebih efektif kepada masyarakat. Selain hal tersebut media sosial terlihat menjadi media yang efisien memulihkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap isu kebijakan pemerintah.

Media sosial ini membuka peluang bagi pemerintah dalam mengkomunikasikan informasi secara efektif dan efisien kepada masyarakat. Ketika komunikasi gagal dalam keadaan krisis saat ini maka dapat berdampak pada kerentanan sosial seperti ketakutan, kepanikan, rasa cemas dan stigma kepada para penderita virus *Covid-19* dan tenaga medis yang bertugas. Media sosial juga menjadi perantara pemerintah mengetahui wawasan masyarakat tentang kebijakan dan tindakan pemerintah dalam menanggapi pandemi *Covid-19* sehingga dapat membantu juga dalam memproses informasi-informasi yang harus diluruskan dan layanan publik apa yang harus di sediakan (Chen dkk, 2020). Penggunaan media sosial selama masa pandemi ini juga meningkat, ditunjukkan bahwa dari 267,7 juta jiwa penduduk Indonesia, terdapat 140 juta jiwa yang menggunakan media sosial (Indah & Goeritman, 2021). Pengoptimalan komunikasi pemerintah dengan masyarakat melalui media sosial ini ternyata mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang virus *Covid-19*, informasi, dan dukungan antar masyarakat (Sampuno dkk., 2020). Ini menandakan bahwa media sosial merupakan salah satu media yang cukup efektif dan efisien untuk memperluas informasi selama pandemi *Covid-19* ini.

Media sosial tidak hanya sebagai media pemerintah dan Lembaga-lembaga terkait tetapi juga menjadi media untuk berinteraksi dan menerima informasi lainnya. Dalam pandemi *Covid-19* ini masyarakat juga menggunakan media sosial sebagai tempat menemukan aktifitas dan hobi baru selama PSBB

Strategi Komunikasi dalam Penanganan Masyarakat Terdampak Kondisi Pandemi

Indonesia adalah salah satu dari banyak negara di seluruh dunia yang terdampak pandemi *Covid-19* (Muhyiddin, 2020). Walaupun deteksi serta mitigasi virus ini cukup terbilang sangat lambat dikarenakan Indonesia negara yang mengumumkan kasusnya setelah pertengahan wabah dunia. Ini merupakan fakta yang menimbulkan perdebatan di beberapa kalangan, salah satunya para peneliti dari Harvard University dan juga WHO yang memberi peringatan kepada Indonesia agar lekas melaksanakan *massive test* yang tujuannya untuk menekan angka penyebaran virus ini agar tidak terlambat dan menyebar tak terkalahkan (Aida, N.R., 2020). Pemerintah Indonesia dengan didasarkan oleh pertimbangan yang matang memberlakukan sebuah sistem kebijakan PSBB atau kepanjangannya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar secara total secara parsial untuk menghentikan penyebaran wabah di beberapa wilayah yang terdampak paling parah. Pemerintah menggunakan media sosial sebagai salah satu media yang digunakan dalam mengkampanyekan program ini, berbagai *platform* media sosial kemudian diberikan *template* mengenai informasi-informasi tentang wabah *COVID-19* mulai dari bagaimana langkah pencegahan, informasi yang dikeluarkan presiden dan *traffic* jumlah korban beserta klasifikasinya. Penggunaan media sosial ini diharapkan dapat efektif memberikan informasi kepada masyarakat secara keseluruhan.

Seperti yang dilakukan oleh negara-negara terdampak *COVID-19* lainnya, Indonesia juga mengeluarkan

kebijakan untuk melakukan pembatasan terhadap aktivitas warganya. Di mana Pemerintah Indonesia mengeluarkan pelarangan penyelenggaraan aktivitas massal dan kegiatan yang melibatkan atau berada di dalam kerumunan. Dampak dari pelarangan ini mengakibatkan sejumlah aktivitas publik dan mecuat respon dari dalam masyarakat tentang bagaimana pemerintah menjamin kompensasi dan juga adanya bantuan yang ditawarkan dalam bentuk material karena Institusi Pendidikan, industri ekonomi, instansi-instansi lain dan perkantoran juga merumahkan seluruh warganya selain itu kementerian transportasi juga menetapkan bahwa seluruh moda transportasi baik itu antar kota maupun provinsi seperti pelabuhan, bandara, stasiun, terminal dibatasi, dan sektor pariwisata seperti hotel, *mall*, pusat bisnis, tempat wisata, dan fasilitas olahraga pun ditutup, bukan hanya itu saja sampai ke rumah ibadah saja dilarang untuk menyelenggarakan kegiatan yang bersifat massal di mana jika hal tersebut menciptakan kerumunan maka akan dilarang untuk menyelenggarakan kegiatan. Pemerintah daerah secara bertahap mencoba menjadi tangan penerus dari pemerintah pusat, yang mana juga bertindak untuk menutup akses jalan-jalan utama menuju dan dari luar kota, bahkan jalan-jalan di daerah seperti gang dan perumahan setiap wilayah rukun warga diberlakukan sistem buka tutup dengan keamanan penyemprotan disinfektan yang disertai dengan pemberitahuan aktivitas secara keseluruhan dengan tujuan untuk menekan jumlah penyebaran yang terpapar virus *COVID-19* ini.

Seluruh negara di dunia yang terdampak *COVID-19* berupaya semaksimal mungkin untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus *COVID-19* ini sehingga nyaris keseluruhan negara memilih untuk melaksanakan upaya berupa penjarakan baik secara fisik serta sosial (*social and physical distancing*) (Wilder-Smith & Freedman, 2020). Hal ini memanglah bukan suatu yang baru sebab sebelumnya sudah pernah diterapkan di beberapa permasalahan yang serupa. Kebijakan untuk pemberlakuan *lockdown* atau pemberhentian total aktivitas masyarakat di ruang publik juga dikaji oleh peneliti (Roose dkk., 2020). Selain itu ada pula yang melakukan penelitian tentang bagaimana upaya pemerintah dalam mengeluarkan anggaran dalam jumlah yang cukup besar untuk alokasi pembelian berbagai bentuk keperluan kesehatan, mulai dari alat kesehatan dan pembiayaan rumah sakit serta laboratorium pendukung penelitian (Zhang & Liu, 2020). Kondisi yang darurat seperti ini tetap memaksa kita sebagai manusia yang bermasyarakat untuk saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain baik dengan kolega, teman, guru, klien dan lainnya yang tentunya diperlukan dalam kehidupan seseorang. Jika interaksi terputus maka pekerjaan atau aktivitas yang melibatkan orang lain tidak dapat diselesaikan. Hal yang “memaksa” ini lah menjadikan interaksi saat ini berubah menjadi pola interaksi berbasis teknologi. Beberapa website, platform maupun aplikasi online menjadi semakin terdepan selama pandemi *COVID-19* ini di mana komunikasi yang terjalin secara online ini menjadi media utama dalam masyarakat saling berkomunikasi.

Kebijakan-kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah menuai pro dan kontra karena aktivitas, kegiatan harus tetap berjalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi pro dan kontra ini merupakan hal yang biasa atau lumrah terjadi ketika ada perubahan dalam segala aspek termasuk pada munculnya kebijakan baru. Karena pro dan kontra ini pemerintah harus melakukan komunikasi sebagai bentuk interaksi kepada masyarakat. Selain pro dan kontra tersebut banyak sekali mis-informasi terkait dengan tindakan pemerintah dalam penanganan kepada yang terinfeksi virus corona ini yang mana dianggap tidak transparan sehingga masyarakat merasa ketakutan. Adanya ketakutan ini mengakibatkan banyaknya kecurigaan sehingga terjadi terkucilkannya para tenaga medis yang menangani pasien terjangkit virus corona, yang terpapar, dan yang meninggal karena virus ini mendapat stigma serta penolakan. Hal ini terjadi dikatakan karena tidak sempurnanya komunikasi publik yang dilakukan oleh pemerintah. Bukan hanya karena ketidaksempurnaan komunikasi yang dilakukan pemerintah hal ini juga juga dipicu oleh informasi yang tidak valid dan terkonfirmasi atau biasa dikenal dengan *hoax*. Mis-informasi, *hoax* atau informasi yang tidak valid ini menyebar luas di media sosial. maka dari itu media sosial harus berperan dalam hal ini yaitu sebagai *medium* untuk menyebarkan informasi yang valid dalam upaya pemerintah meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam penanganan pandemi *COVID-19* ini. Di mana informasi yang valid ini tersebar luas dan memicu dukungan dalam bentuk melakukan kebijakan dan anjuran pemerintah untuk menekan jumlah korban dalam wabah *COVID-19*, di mana wabah ini diindikasikan terjadi karena adanya kontak fisik dengan orang yang terjangkit di daerah lain, oleh karena itu, adanya pemberlakuan program-program tersebut oleh pemerintah membutuhkan masyarakat yang kooperatif demi menekan jatuhnya diagram penyebaran virus ini.

Relevansi Kasus dengan Kajian Covid-19

Edukasi literasi informasi media sosial memiliki urgensi yang cukup vital dalam perkembangan kasus pandemic *Covid-19* yang mencakup hampir seluruh negara di dunia, khususnya Indonesia. Di mana Indonesia memiliki letak geografis kepulauan dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Kemunculan pandemi *Covid-19* membuat masyarakat Indonesia mengalami kerentanan sosial yang menjadikan tempat untuk ketahanan masyarakat yang mengalami guncangan atau *culture shock* (Musyirifin, 2020). Apalagi dengan pengetahuan dan kemampuan dalam

menggunakan *smartphone* yang dapat mengakses internet dan media sosial masih belum merata. Dalam kondisi saat ini sekolah, bekerja dan kegiatan lainnya sebagian besar dilakukan secara virtual atau online sehingga berdampak pada banyak masalah-masalah masyarakat ditampilkan di berita-berita, salah satu contohnya terdapat guru di berbagai daerah di Indonesia kesulitan untuk mengajar karena baik guru maupun murid tidak memiliki fasilitas yang memadai di rumah.

Selain itu, sebelumnya masyarakat Indonesia juga sudah *culture lag* (kesenjangan budaya akibat perubahan atau pergeseran kebudayaan) dengan munculnya teknologi informasi dan menghasilkan internet yang didalamnya juga dapat mengakses media sosial. *culture lag* ini dibuktikan dengan munculnya *cyber bullying*, *hoax* dsb. Sedangkan dalam kondisi pandemi *Covid-19* saat ini informasi, berita, arahan tentang pandemi *Covid-19* ini akan lebih cepat menjadi yang paling terkini jika melalui media sosial dibandingkan media cetak sehingga masyarakat dituntut untuk dapat menguasai media sosial. Akan tetapi informasi serta berita yang ada di media sosial tidak semuanya valid atau benar, juga banyak sekali informasi *hoax* apalagi saat pandemi *Covid-19* ini. Yang ditakutkan dengan kondisi bermunculan *hoax* berakibat kerentanan sosial yang akan memunculkan tindakan apatis, tindakan irasional, dan kriminal (Musyirifin, 2020). Tindakan seperti itu ditakutkan akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain, mengingat virus *Covid-19* bukanlah tentang diri sendiri juga akan berdampak pada orang lain.

Dengan banyaknya berita yang tidak valid masyarakat dituntut untuk menggunakan media sosial dengan bijak, sebagai langkah bersama dalam upaya penanggulangan pandemi *Covid-19*. Selain itu, media sosial juga dianggap menjadi satu-satunya media komunikasi yang dapat menjadi sarana utama dalam kondisi saat ini, dikarenakan keterbatasan interaksi masyarakat dalam menghadapi pandemi *Covid-19* ini. Sebagai salah satu media informasi dan komunikasi yang utama di masa pandemi ini, diperlukan kontrol diri yang ketat dari pengguna media sosial terhadap informasi yang didapatnya. Informasi yang begitu masif tersebar melalui media sosial membuat pengguna media sosial terkadang tidak dapat memilah informasi yang benar adanya ataupun informasi yang tidak faktual. Kontrol diri sendiri sangat diperlukan dalam memilah segala informasi yang didapatkan agar terhindar dari informasi *hoax*. Selain itu, lingkungan sekitar dapat berperan juga dalam mengontrol informasi yang sampai kepada pengguna media sosial lainnya. Contoh nyata dan yang dirasa paling utama adalah bagaimana peran orangtua dalam mengontrol informasi dari media sosial yang diterima oleh anak-anak mereka. Perlu kita sadari bahwa anak-anak kini sudah mengenal jauh media sosial. Kemampuannya dalam mengolah informasi yang mereka dapatkan masih sangat lemah. Terkadang apa yang mereka baca dan apa yang mereka dengar mereka percayai begitu saja. Disinilah peran orangtua sangat penting dalam mengontrol informasi yang diterima oleh anak-anak apalagi saat pandemi sekarang ini di mana anak-anak pun juga tetap menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan belajar dengan teman dan guru. Contoh lainnya ketika terdapat berita *hoax* yang dikirimkan oleh teman, membantu memberikan informasi yang validnya.

Untuk kelanjutan peradaban manusia selama pandemi *Covid-19* ini, media sosial dianggap sebagai *win-win solution* atau solusi yang saling menguntungkan, baik itu bagi pihak masyarakat sipil, dan juga pihak otoritas negara. Di mana hal ini demi terwujudnya pertahanan dan kestabilan dalam masyarakat. Meskipun hal tersebut menjadikan masyarakat harus dibebani beban sosial yang cukup berat dikarenakan tersendatnya aktivitas ekonomi dan sosial. Proses edukasi literasi informasi inilah yang akan membantu mempercepat keberlangsungan program tersebut. Masyarakat pun akhirnya dituntut untuk membuat inovasi-inovasi seperti *e-commerce*, *e-learning*, dan *e-tourism*. Selain itu masyarakat juga dituntut melakukan hal-hal baru di rumah seperti mengganti olahraga luar menjadi olahraga di dalam rumah, melakukan hobi-hobi baru yang dilakukannya di rumah, sampai berinovasi menjadi pebisnis online agar mendapatkan penghasilan. Hal ini lah yang menjadi upaya mempertahankan keseimbangan aspek industri terhadap wabah yang sedang terjadi sehingga masyarakat secara bertahap dapat menyusun kembali tatanan sosialnya dengan terstruktur dan sistematis pasca pandemi. Inilah yang dinamakan masyarakat akan berdinamika sebagaimana situasi serta kondisi saat ini yang mana masyarakat dituntut harus dapat mengikuti peraturan serta anjuran yang diberlakukan pemerintah untuk menekan laju penyebaran virus *Covid-19* dengan mematuhi protokol kesehatan dan beraturan lainnya (Kuntardi, 2021).

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peran edukasi literasi media sosial selama pandemi *Covid-19*. Hal ini dibuktikan dari komunikasi baik berupa informasi kebijakan, protokol kesehatan maupun edukasi yang memberi tahu mana informasi yang valid dan mana yang tidak melalui media sosial ini ternyata mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang virus *Covid-19*, informasi, dan masyarakat pun bergerak untuk saling mendukung satu sama lain. Selain itu adanya edukasi literasi media sosial selama pandemi *Covid-19* ini, menjadikan masyarakat tidak mudah termakan *hoax* atau berita tidak valid yang beredar. Masyarakat juga merasa dipermudah dengan adanya edukasi tentang *Covid-19* ini di sosial media karena terbukti bahwa selama pandemi

Covid-19 ini sebagai masyarakat lebih sering melihat edukasi serta informasi tentang virus *Covid-19* di media sosial dibandingkan koran atau televisi.

Daftar Rujukan

- Aida, Rohmi N. (2020, Februari 11). Pernyataan Ahli Harvard, WHO hingga Kemenkes soal Indonesia Negatif Virus Corona. [Online]. Retrieved from: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/11/070000665/pernyataan-ahli-harvard-who-hingga-kemenkes-soal-indonesia-negatif-virus?page=all>
- Anggara, S., Afyah, S., Farida, A. S., Muslim, J. (2020). Inovasi Kebijakan Publik Tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Corona Virus Disease 19 (COVID-19)* di Jawa Barat. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*
- APJII & PusKaKom UI. (2015). Demografi Pengguna Internet Indonesia. Dalam CNN Indonesia. [Online]. Retrieved From: <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150327134253-188-4234/demografi-pengguna-internet-indonesia/>
- BPS. (2020). Infografis: Media Paling Populer untuk Informasi Protokol Kesehatan dan Pentingnya Mencegah Penyebaran *Covid-19*. [Online]. Retrieved From: <https://Covid-19.bps.go.id/assets/img/pandemi/17.png>
- Chen, Q., Min, C., Zhang, W., Wang, G., Ma, X., & Evans, R. (2020). Unpacking the black box: How to promote citizen engagement through government social media during the *COVID-19* crisis. *Computers in human behavior*, 110: 106380.
- Effendi, D.I., Lukman, D., Eryanti, D., Muslimah, SR. (2020). Advokasi Psikologis Bagi Masyarakat Terpapar Pandemi *Covid-19* Berbasis Religious *E- Counseling*. *Advokasi Psikologis Bagi Masyarakat Terpapar Pandemi Covid-19 Berbasis Religious E- Counseling*
- Fakhrurroji, M., Tresnawaty, A. S., Sumadiri, H., Risdayah, E. (2020). Strategi Komunikasi Publik Penanganan *COVID-19* di Indonesia: Perspektif Sosiologi Komunikasi Massa dan Agama. *LP2M UIN Sunan Gunung Djati*.
- Ganggi, R. I. P. (2018). Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial sebagai salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial. *Anuva*, 2(4), 337. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.337-345>
- Hootsuite, We Are Social. (2019). Source Population: United Nations, Us Census Bureau; Mobile; GSMA Intelligence. Internet: *Internetworldstats; ITU; World Bank CIA World Factbook; Eurostats; Local Government Bodies and Regulatory Authorities; Mideast media org; Reports in Reputable Media. Social Media; Platforms' Self-Serve Advertising Tools; Press Releases and Investor Earnings Announemets; Arab Social Media Report; Techrasa; Niki Aghaeil Rose Ru*
- Ihsanuddin. (2020). Jokowi: Kerja Dari Rumah, Belajar Dari Rumah, Ibadah di Rumah perlu digencarkan. [Online]. Retrieved from: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?nomgid=1&page=all>
- Indah, H., & Goeritman, N. (2021). *Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 melalui Media Sosial Crisis Communication of Indonesia Government During Pandemic Covid-19 using Social Media*. 23(1), 1–19.
- Kosasih, E., Raharusun, AS., Dalimunthe, RP., Kodir, A. A. (2020) Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi *COVID-19*. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*.
- Krisdamayanti, Dhita and Hesti Pujiwati. 2020. "Membentengi Diri Dengan Edukasi Pada Masa Pandemi *Covid-19*." *Tribute: Journal of Community Services* 1(1):36–44.
- Kuntardi, D. V. S. (2021). Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi *Covid-19*. *Ideaspublishing*, 7, 1–10. <https://doi.org/10.32884/ideas.v>
- Ms Harirah, Z. & A. R. (2020). Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1), 36–53. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v7i1.17370>
- Muhyiddin. (2020). *Covid-19*, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Musyirifin, Z. (2020). Strategi Pengendalian Kerentanan Sosial Remaja Berbasis Bimbingan Pribadi Sosial. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/1145>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/11/070000665/pernyataan-ahli-harvard-who-hingga-kemenkes-soal-indonesia-negatif-virus?page=all>
- Nugraha, M. T. (2017). Budaya Literasi dan Pemanfaatan Sosial Media Pada Masyarakat Akademik. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 11(2), 124-132.
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16. Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2957/1905>
- Roosa, K., Lee, Y., Luo, R., Kirpich, A., Rothenberg, R., Hyman, J. M., Chowell, G. (2020). Real-time Forecasts of the *COVID-19* Pandemi in China from February 5th to February 24th. *Infectious Disease Modelling*, 5, 256–263.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi *COVID-19*. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5)
- Triastuti, E., Andrianto, D., & Nurul, A. (2017). Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja. In *Puskakom.FA*
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi *Covid-19*. *Journal Publicuho*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Walsh, D., & Downe, S. (2005). Meta-synthesis method for qualitative research: a literature review. *Journal of advanced nursing*, 50(2), 204-211.
- Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, quarantine, social distancing and community containment: Pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(2), 1–4. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa020>
- Yusrianto, Ahmad. (2020). Update: Ini Sebaran 9.771 Kasus *Covid-19* di Indonesia, 4.092 di Jakarta. [Online]. Retrieved April 26, 2020 from: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/30/03130071/update-ini-sebaran9771-kasus-Covid-19-di-indonesia-4092-di-jakarta?page>
- Zulaiha, S., Sagiman., Mutia. (2019). Edukasi Literasi Informasi Bagi Anak dan Remaja Untuk Meminimalisir Penyalahgunaan Media Jejaring Sosial. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 116-125.
- Zhang, L., & Liu, Y. (2020). Potential Interventions for Novel Coronavirus in China: A Systematic Review. *Journal of Medical Virology*, 92(5), 479-490.